

VARIA *ḌABṬ* MUSHAF AL-QUR'AN QIRAAT ABŪ 'AMR RIWAYAT AD-DŪRIY

Kajian Analitis-Komparatif Terhadap Mushaf Madinah, Sudan,
dan Mushaf Digital At-Taysir

Qinta Berliana Valfini

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia
qinta@iiq.ac.id

Muhammad Aminullah

Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
Amienmuhammad.ma@gmail.com

Rahmat Taufik Sipahutar

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
sipahutar@ptiq.ac.id

Osman Nuhu Sharubutu

University of Ghana, Ghana
kabirusalaga@gmail.com

Abstrak

Ilmu *ḍabṭ* dikembangkan untuk menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an seiring meluasnya Islam ke wilayah non-Arab. Namun demikian, penerapannya dalam mushaf modern menunjukkan adanya inkonsistensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji inkonsistensi tersebut melalui analisis komparatif sistem *ḍabṭ* pada tiga mushaf qiraat Abū 'Amr riwayat ad-Dūriy, yaitu terbitan Madinah, Sudan, dan versi digital at-Taysir. Dengan menggunakan metode deskriptif-komparatif, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis pola persamaan dan perbedaan tanda baca di antara ketiga mushaf. Hasil penelitian menunjukkan adanya keseragaman pada elemen-elemen *ḍabṭ* fundamental seperti harakat dasar, sukun, dan tasydid, yang mayoritas mengacu pada sistem al-Khalil bin Aḥmad al-Farāhidīy. Perbedaan signifikan ditemukan pada penandaan, seperti *imālah*, *alif waṣl*, dan metode penanganan *isqāṭ*. Disimpulkan bahwa keseragaman didorong oleh rujukan rasm dan qiraat yang sama, sementara keragaman disebabkan perbedaan mazhab *ḍabṭ* (*masyriqiy* dan *magribiy*), evolusi medium (cetak dan digital), serta adanya ijtihad ulama lokal. Studi ini menegaskan bahwa variasi *ḍabṭ* merefleksikan dinamika sosio-kultural dalam tradisi penjagaan teks Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Ḍabṭ*, Mushaf, Qiraat, ad-Dūriy

The Variants of Orthographic Control in the Qur'anic Manuscripts of the Qiraah of Abū 'Amr, Narrated by ad-Dūrī: An Analytical-Comparative Study of the Madinah Mushaf, the Sudanese Mushaf, and the Digital Mushaf at-Taysir

Abstract

The science of *ḍabṭ* was developed to preserve the authenticity of Qur'anic recitation as Islam spread into non-Arab regions. However, its application in modern *muṣḥafs* reveals certain inconsistencies. This study aims to examine these inconsistencies through a comparative analysis of the *ḍabṭ* system in three *muṣḥafs* of the Qur'anic reading (*qirā'a*) of Abū 'Amr, transmitted by ad-Dūrī, namely the editions from Madinah, Sudan, and the digital version of at-Taysir. Employing a descriptive-comparative method, the research identifies and analyzes the patterns of similarities and differences in diacritical marks among the three *muṣḥafs*. The findings indicate uniformity in the fundamental elements of *ḍabṭ*, such as basic vowels (*ḥarakāt*), *sukūn*, and *tasydīd*, which largely follow the system of al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī. However, significant variations are observed in markings such as *imāla*, *alif waṣl*, and the treatment of *isqāṭ*. The study concludes that uniformity is primarily driven by the shared *rasm* and *qirā'a*, while diversity arises from differences in *ḍabṭ* schools (*masyriqiy* and *magribiy*), the evolution of mediums (print and digital), and local scholarly *ijtihād*. This research underscores that the variations in *ḍabṭ* reflect the socio-cultural dynamics within the tradition of safeguarding the Qur'anic text.

Keywords: *Ḍabṭ, Muṣḥaf, Qirā'a, al-Dūrī*

ضوابط ضبط المصحف في قراءة أبي عمرو برواية الدوري: دراسة تحليلية مقارنة بين مصحف المدينة، ومصحف السودان، والمصحف الرقمي التيسير

الملخص

تطوّر علم الضبط لحفظ أصالة تلاوة القرآن الكريم مع انتشار الإسلام في المناطق غير العربية. غير أن تطبيقه في المصاحف المعاصرة يُظهر وجود بعض التناقضات. يهدف هذا البحث إلى دراسة هذه التناقضات من خلال تحليل مقارن لنظام الضبط في ثلاثة مصاحف على قراءة أبي عمرو برواية الدوري. وهي: مصحف المدينة، ومصحف السودان، والنسخة الرقمية من التيسير. وباستخدام المنهج الوصفي المقارن، يقوم البحث بتحديد وتحليل أنماط التشابه والاختلاف في العلامات الضبطية بين المصاحف الثلاثة. وتُظهر النتائج وجود تجانس في العناصر الأساسية للضبط مثل الحركات، والسكون، والتشديد، وهي في معظمها تعود إلى نظام الخليل بن أحمد الفراهيدي. إلا أن هناك اختلافات بارزة في بعض العلامات مثل الإمالة، والألف الوصل، ومنهج معالجة الإسقاط. ويُستنتج أن التجانس نابع من وحدة الرسم والقراءة، بينما التنوع راجع إلى اختلاف المذاهب الضبطية (المشرقي والمغربي). وتطور الوسائط (الطباعة مقابل الرقمية)، إضافة إلى اجتهادات العلماء المحليين. ويؤكد هذا البحث أن تنوع الضبط يعكس الديناميات الاجتماعية والثقافية في تقليد صيانة النص القرآني.

الكلمات المفتاحية: الضبط، المصحف، القراءات، الدوري

Pendahuluan

Pemeliharaan Al-Qur'an pada masa Rasulullah saw. dilakukan secara paralel melalui dua jalur utama, yakni hafalan (*hifẓ*) dan penulisan (*tadwīn*) (Ash-Shiddieqy 2009: 59). Namun demikian, penulisan mushaf pada masa awal belum dilengkapi dengan sistem penandaan fonetik seperti titik, harakat, dan tanda baca (*ḍabṭ*). Kondisi ini masih bisa diterima karena masyarakat Arab saat itu memiliki kemampuan linguistik yang tinggi. Seiring meluasnya wilayah Islam ke berbagai daerah non-Arab, muncul kebutuhan mendesak untuk menstandarisasi cara baca Al-Qur'an guna mencegah kesalahan pelafalan (Al-Qaḍī, n.d.: 42–44). Inilah yang melatarbelakangi munculnya pembubuhan *ḍabṭ* yang pada mulanya digagas oleh Abū al-Aswād ad-Du'aliy (w. 69 H/688 M) atas perintah Khalifah Mu'āwiyah bin Abī Sufyān (w. 60 H/680 M) pada akhir abad pertama Hijriyah (Al-Farmāwiy 2004: 242–243; Fathoni 2019: 362). Inovasi ini lahir sekitar empat dekade setelah kodifikasi *maṣāḥif 'Uṣmāniyah* (mushaf-mushaf *'Uṣmāniy*) sebagai bentuk respons terhadap potensi kesalahan baca yang dapat merusak makna Al-Qur'an.

Sejak saat itu, *ḍabṭ* berkembang bukan hanya sebagai alat bantu baca, melainkan menjadi bagian integral dari transmisi qiraat yang merepresentasikan otoritas dan tradisi keilmuan tertentu. Memasuki abad ke-20 M, penerbitan mushaf Al-Qur'an dengan berbagai qiraat dan riwayat mengalami ekspansi besar-besaran, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Misalnya, Indonesia menjadikan mushaf qiraat 'Āṣim riwayat Hafṣ sebagai standar nasional melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama RI. Disamping itu, LPMQ juga menerbitkan mushaf riwayat Qalun, Syu'bah, dan Warsy ditujukan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pelestarian qiraat, bukan sebagai mushaf standar nasional (Purnomo 2022). Adapun di dunia Islam, beberapa negara telah menjadikan ragam qiraat tertentu sebagai standar resmi. Libya dan Tunisia menerbitkan mushaf qiraat Nāfi' riwayat Qālūn, Al-Jazair dan Maroko menerbitkan mushaf qiraat Nāfi' riwayat Warsy, serta Yaman dan Sudan menerbitkan mushaf qiraat Abū 'Amr riwayat ad-Dūriy. Saudi Arabia bahkan menerbitkan berbagai mushaf untuk sejumlah qiraat, antara lain Nāfi' (riwayat Qālūn dan Warsy), Abū 'Amr (riwayat ad-Dūriy dan as-Sūsiy), serta 'Āṣim (riwayat Syu'bah dan Ḥafṣ).

Pada ranah digital, aplikasi seperti *Maṣāḥif At-Taysīr* (<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.alwa7y.mushaf.mushafapplication&pli=1>, <https://apps.apple.com/id/app/مصاحف-التيسير/id491650053?l=id/>, <https://www.alwa7y.com/>) dapat menampilkan mushaf dengan sepuluh qiraat berbeda. Namun demikian, perkembangan ini juga memunculkan persoalan baru, yaitu inkonsistensi sistem *ḍabṭ*

meskipun mushaf-mushaf tersebut mengusung qiraat dan riwayat yang sama. Hal ini terlihat pada mushaf qiraat Abū ‘Amr riwayat ad-Dūriy versi Madinah, Sudan, dan digital *at-Taysir* yang menunjukkan variasi signifikan dalam bentuk, posisi, dan peletakan tanda baca (*ḍabṭ*).

Kajian mengenai *ḍabṭ* dan mushaf sebetulnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Misalnya, Arifatun Ni'mah (2021) mengkaji “Mushaf Al-Qur’an Koleksi H. Syu’aib Trangkil Pati (Migrasi, Komodifikasi Naskah, serta Analisis Rasm dan *Ḍabṭ*)” dengan menggunakan enam rumusan *ḍabṭ* dari Gānim Qaddūri al-Ḥamd. Adrika Fitrotul Aini (2023) dalam penelitiannya “Indiosinkrasi Manuskrip Mushaf Al-Qur’an di Desa Rejoagung Ngoro Jombang” menemukan variasi *ḍabṭ* dalam manuskrip yang dibandingkan dengan standar mushaf Usmani. Nurhasanah Nasution (2024) juga mengangkat isu serupa dalam penelitiannya yang berjudul “Konsistensi *Rasm* dan *Ḍabṭ* Mushaf Kuno Nusantara (Analisis Mushaf Kuno Simalungun Sumatera Utara)”, dan Ahmad Hawasi (2022) “Diakritik Mushaf Al-Qur’an (Studi Komparatif Metode *Ḍabṭ* Abū ‘Amr ad-Dāniy dan Abū Dāwud Aplikasi dan Implikasinya Terhadap Mushaf di Dunia Islam)”.

Sara Bano (2021) dalam artikelnya yang berjudul “*Ilm al-Ḍabṭ Introduction and Evolution: A Research Review*” menolak tuduhan para orientalis bahwa *ḍabṭ* adalah bentuk perubahan terhadap Al-Qur’an. Ia menegaskan bahwa justru ilmu *ḍabṭ* diciptakan untuk menjaga keaslian bacaan berdasarkan *qirā’āt mutawātirah*. Penelitian Genan, dkk. (2023) “*An Examination of Katta Langar Mushaf Dated to the Early Period in Terms of Mushaf Sciences*” menunjukkan adanya keragaman sistem *ḍabṭ* sejak masa awal, seperti *naqṭ al-i’jām* berbentuk garis dan bulat, ketiadaan tanda *i’rāb*, penggunaan alif merah, serta simbol-simbol pembantu lainnya. Penemuan ini memperkaya pemahaman tentang evolusi *ḍabṭ* dari masa manuskrip ke era mushaf cetak modern. Di sisi lain, Nur Liza Agustina (2025) menyoroti pentingnya digitalisasi mushaf sebagai upaya pelestarian dan perluasan distribusi Al-Qur’an. Dalam konteks ini, penyesuaian sistem *ḍabṭ* dalam mushaf digital seperti *at-Taysir* menjadi penting untuk memastikan kesesuaian dengan qiraat yang diusung sekaligus meminimalisir kekeliruan pembacaan.

Perbedaan *ḍabṭ* tersebut bukan hanya persoalan teknis, melainkan dapat memengaruhi cara pembacaan, pemahaman semantik, hingga metode pengajaran Al-Qur’an, khususnya di kalangan pelajar non-Arab. Namun sayangnya, belum ditemukan kajian akademis yang secara sistematis mengkomparasi dan menganalisis persamaan dan perbedaan pembubuhan *ḍabṭ* pada mushaf qiraat Abū ‘Amr riwayat ad-Dūriy

s(riwayat yang sama) yang diterbitkan oleh entitas berbeda. Salah satu persamaan dan perbedaan pembubuhan *ḍabṭ* yang terdapat dalam ketiga mushaf tersebut yaitu pada bacaan *al-imālah al-kubrā*, mushaf Madinah dan mushaf at-Taysir membubuhkan tanda titik di bawah huruf, sedangkan mushaf Sudan membubuhkan tanda berbentuk belah ketupat di bawah huruf (lihat Tabel 1). Dalam konteks ini, mushaf qiraat Abū 'Amr riwayat ad-Dūriy terbitan Madinah, Sudan, dan *At-Taysir* menjadi representasi yang relevan untuk diteliti. Oleh karena itu, kekosongan inilah yang menjadi alasan utama perlunya penelitian komparatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengungkap hal yang melatarbelakangi perbedaan *ḍabṭ*.

Tabel 1: Tanda bacaan *al-imālah al-kubrā*

Mushaf	Tanda al-Imālah al-Kubrā
Madinah	اِفْتَرَى
Sudan	اِفْتَرَى
At-Taysir	اِفْتَرَى

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah problematik tersebut melalui pendekatan deskriptif-komparatif terhadap mushaf qiraat Abū 'Amr riwayat ad-Dūriy terbitan Madinah, Sudan, dan at-Taysir dengan fokus pada sistem pembubuhan *ḍabṭ*-nya. Perbedaan signifikan dalam sistem pembubuhan *ḍabṭ* ketiga mushaf tersebut seperti variasi bentuk dan posisi peletakan *ḍabṭ* diduga karena perbedaan mazhab *ḍabṭ* yang dianut dan *ijtihadiyah* para penyusun mushaf di wilayah setempat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif. Disebut deskriptif karena peneliti menggambarkan secara sistematis fenomena yang diteliti, yakni sistem pembubuhan *ḍabṭ* dalam tiga mushaf qiraat Abū 'Amr riwayat ad-Dūriy terbitan Madinah, Sudan, dan digital at-Taysir. Sedangkan dikatakan komparatif karena data yang telah dideskripsikan tersebut selanjutnya dibandingkan untuk menemukan pola-pola persamaan dan perbedaan di antara ketiga mushaf, baik dari segi bentuk maupun posisi *ḍabṭ* yang digunakan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengamati langsung ketiga mushaf, mencatat bentuk *ḍabṭ* yang muncul, serta mengklasifikasikannya berdasarkan jenisnya. Tahapan penelitian mencakup identifikasi mushaf, pengumpulan dan klasifikasi data, deskripsi sistem *ḍabṭ*, analisis

perbandingan, serta penafsiran konteks ideologis, mazhab, dan regional yang memengaruhi perbedaan tersebut.

Definisi *Ḍabṭ* dan Perkembangannya

Secara etimologis, *ḍabṭ* berasal dari kata *ضَبَطَ - يَضْبِطُ - ضَبْطًا* yang bermakna mengoreksi, mengatur, atau menjaga sesuatu dengan presisi. Dalam *Mu'jam al-Wasīṭ*, *ḍabṭ* diartikan sebagai tindakan memberikan harakat atau tanda baca pada teks (Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah 2008: 533). Menurut aḍ-Ḍabba' (w. 1961 M) dalam karyanya "*Samīr at-Ṭālibīn fī ar-Rasmi wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*", *ḍabṭ* secara istilah merujuk pada simbol-simbol khusus yang menunjukkan bunyi atau fonem tertentu seperti *sukūn*, *tanwīn*, *mad*, dan *syaddah* (Al-Ḍabba' 1999: 79). Sementara c (w. 444 H/1053 M) mengemukakan istilah baru pada *ḍabṭ*:

وَالشَّكْلُ أَصْلُهُ الضَّبْطُ وَالتَّقْيِيدُ تَقْوُلُ شَكَلَتِ الْكِتَابَ شَكْلًا. أَيِ شَكَلْتُهُ وَضَبَطْتُهُ

"Syakl asalnya adalah menandai dan mengikat seperti ungkapanmu saya telah memberi syakl kitab, yakni kamu memberikan syakl dan tanda baca." (Fathoni 2019: 361)

Abū 'Amr ad-Dāniy (w. 444 H) menambahkan bahwa istilah *syakl* sejatinya merupakan bentuk dari *ḍabṭ*, yakni tindakan penandaan untuk memastikan ketepatan bacaan. Ia menyatakan bahwa "*syakl* berasal dari *ḍabṭ* dan *taqyīd* (pengikatan)," menegaskan bahwa proses *ḍabṭ* merupakan penjagaan makna dan struktur linguistik Al-Qur'an. *Ḍabṭ* Al-Qur'an pada masa awal ditandai dengan tanda titik (*naqṭ*). Adapun *naqṭ* terbagi dalam dua jenis, yakni *naqṭ* yang menunjukkan makna *syakl* atau harakat disebut *naqṭ al-i'rāb*, sedangkan *naqṭ* yang menunjukkan perbedaan satu huruf dengan huruf lainnya disebut *naqṭ al-i'jām* (Abū Zaithār 2009: 11).

Perkembangan *ḍabṭ* mushaf Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, politik, dan linguistik yang menyertai perluasan wilayah Islam pada masa awal. Pada masa Nabi Muhammad saw. dan generasi sahabat, aksara Arab yang digunakan dalam penulisan Al-Qur'an masih sederhana (al-Farmāwiy 2004: 272). Tulisan Arab kala itu belum memiliki tanda titik (*naqṭ al-i'jām*) maupun harakat (*naqṭ al-i'rāb*) karena masyarakat Arab adalah penutur asli yang memahami makna dan kaidah bahasa secara intuitif melalui tradisi lisan yang kuat dan sistem hafalan (*ḥifẓ*) yang menjadi rujukan utama (Muhammad 2019: 91–92). Namun demikian, seiring dengan menyebarnya Islam ke wilayah non-Arab seperti Persia, Syam, dan Afrika Utara, mulai muncul kesulitan dalam membaca dan memahami teks Al-Qur'an, terutama oleh para mualaf yang tidak memiliki latar belakang kebahasaan Arab. Ketimpangan ini menimbulkan

kekhawatiran akan distorsi makna Al-Qur'an akibat kesalahan baca (*lahn*), sehingga dibutuhkan sistem kontrol yang dapat menjaga ketepatan pelafalan huruf dan bacaan.

Salah satu peristiwa yang menandai awal intervensi terhadap sistem penulisan mushaf adalah laporan al-'Utbiy mengenai kesalahan linguistik yang dilakukan oleh 'Ubaidillah bin Ziyād, gubernur Basrah, dalam khutbahnya. Kesalahan tersebut kemudian dilaporkan kepada Khalifah Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, yang akhirnya memerintahkan Ziyād bin Abihi untuk mencari solusi terhadap fenomena *lahn* yang kian meluas (ad-Dāniy 1997: 3). Sebagai respons, Ziyād menunjuk Abū al-Aswad ad-Du'aliy (w. 69 H), seorang tabiin yang dikenal luas dalam bidang kebahasaan, untuk merumuskan kaidah tata bahasa Arab (*naḥw*) dan menyusun sistem awal penandaan bacaan (*syakl*) pada mushaf (Wahyudi 2020: 114). Ad-Du'aliy kemudian mengembangkan sistem *dabṭ* awal berupa titik-titik merah sebagai tanda harakat: satu titik di atas huruf menunjukkan *fathah*, titik di bawah huruf untuk *kasrah*, dan titik di depan huruf sebagai penanda *ḍammah* (al-Ikriṭ 2008: 107). Jika huruf tidak memiliki titik, maka dianggap *sukūn* (Muhammad 2019: 93). Sistem ini menjadi fondasi awal dari kodifikasi fonetik dalam mushaf, walaupun belum diadopsi secara merata di seluruh dunia Islam.

Proses tersebut terus mengalami penyempurnaan, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah 'Abdul Malik bin Marwān (w. 86 H) yang dikenal sebagai penguasa dan berperan penting dalam standardisasi mushaf. Gubernur di Irak, al-Ḥajjāj bin Yūsuf as-Ṣāqafiy (w. 95 H) memprakarsai proyek penyeragaman mushaf untuk menghindari perbedaan bacaan yang berlebihan (Athaillah 2010: 323). Ia menginstruksikan dua murid Abū al-Aswad, yakni Naṣr bin 'Āṣim al-Laiṣiy (w. 89 H) dan Yahyā bin Ya'mar (w. 92 H) untuk memperkenalkan titik-titik pembeda huruf (*naqṭ al-i'jām*) guna menghindari kebingungan dalam membedakan huruf-huruf serupa bentuk seperti ث. ت. ب. dan ج. ح. خ (Muhammad 2019: 94). Maka dari sini, sistem *dabṭ* terbagi menjadi dua kategori utama: *naqṭ al-i'rāb* yang mengatur harakat atau syakl dan *naqṭ al-i'jām* yang berfungsi sebagai penanda identitas huruf (Muḥaisin 2002: 5–6). Inisiatif ini menjadikan mushaf lebih dapat diakses dan dipahami secara luas, terutama oleh umat Islam yang tidak berlatar belakang Arab.

Fase final dari kodifikasi sistem *dabṭ* terjadi pada abad kedua Hijriyah, melalui kontribusi besar dari al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhidīy (w. 173 H), seorang filolog dan ahli linguistik dari Basrah. Ia mengganti sistem titik dengan simbol grafis yang lebih mudah dikenali, seperti garis pendek di atas huruf untuk *fathah*, di bawah huruf untuk *kasrah*, dan simbol *wawu* kecil untuk *ḍammah* (Noor 2019: 153). Ia juga

memperkenalkan tanda *sukūn* dalam bentuk kepala *kha* dan *syiddah* sebagai penanda penggandaan konsonan (al-Ḥamd 2016: 301; Muḥaisin 2002: 6). Inovasi sistem harakat yang lebih grafis ini kemudian menjadi standar yang digunakan secara luas dalam penyalinan mushaf Usmani dan bertahan hingga saat ini. Dengan demikian, al-Farāhīdiy mereformasi struktur ortografi aksara Arab dalam konteks keilmuan dan pembelajaran Al-Qur'an.

Menariknya, sejumlah riwayat menunjukkan bahwa upaya penandaan bacaan sebenarnya telah muncul lebih awal dalam bentuk terbatas. Abū 'Amr ad-Dāniy dalam *al-Muḥkam*, mencatat bahwa beberapa sahabat dan tabi'in, seperti Zayd bin Ṣābit dan Qatādah, pernah memberikan tanda pada huruf-huruf tertentu seperti *tā* dan *yā* untuk membantu pelafalan. Namun, pola ini belum bersifat universal dan masih digunakan secara terbatas di kalangan pribadi atau komunitas tertentu (Wahyudi 2020: 115). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya sistem *ḍabṭ* dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an telah tumbuh sejak generasi awal umat Islam, meskipun penerapannya baru benar-benar dikodifikasi secara sistematis pada masa Dinasti 'Umayyah dan sesudahnya.

Dalam perkembangan kontemporer, *ḍabṭ* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu baca bagi umat Islam, namun juga menjadi indikator ketelitian filologis dalam studi qiraat, ilmu tajwid, dan nahwu. Beragam mushaf seperti Mushaf Madinah, Mushaf Sudan, dan mushaf digital seperti at-Taysir atau Quran.com mengintegrasikan sistem *ḍabṭ* dengan berbagai gaya dan teknologi. Hal tersebut memungkinkan pembaca memahami qiraat secara akurat dan interaktif. Penggunaan *ḍabṭ* dalam platform digital menunjukkan bahwa teknologi modern telah menjadi media pelestari warisan klasik Islam, serta memperluas akses masyarakat terhadap bacaan yang sahih. Oleh karena itu, *ḍabṭ* bukan sekadar representasi simbolik, melainkan juga refleksi dari upaya berkelanjutan umat Islam dalam menjaga orisinalitas dan keberlanjutan transmisi teks suci sepanjang zaman.

Macam-macam *Ḍabṭ*

Dalam pembagiannya, *ḍabṭ* terbagi dalam dua macam, di antaranya:

a. *Naqṭ al-I'rāb*

Naqṭ al-i'rāb adalah tanda yang menunjukkan sesuatu yang ada pada huruf, baik berupa harakat, *sukūn*, *tasydīd*, *mad*, *hamzah* dan lain-lain. Menurut Muḥaisin (2002: 8), dalam pembagiannya *naqṭ al-i'rāb* terdiri atas sebelas tema, di antaranya: harakat, *tanwīn*, *sukūn*, *tasydīd*, *mad*, *hamzah*, *al-ikhtilāṣ*, *al-isymām* dan *al-imālah*, *alif waṣl* dan *al-Ibtidā'*, serta huruf yang ditambahkan dalam *rasm* dan *lām alif*.

Dalam penggunaannya, *naqṭ al-i'rāb* mencakup berbagai tanda yang memiliki fungsi khusus dalam menjaga keakuratan bacaan Al-Qur'an. Harakat berfungsi untuk menandai vokal pendek seperti *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* yang menentukan makna suatu kata. *Tanwīn* dipakai untuk menunjukkan bunyi nun mati di akhir kata, sementara *sukūn* digunakan sebagai penanda huruf konsonan tanpa vokal. *Tasydīd* hadir untuk menandai penggandaan konsonan, sedangkan *mad* memperlihatkan adanya pemanjangan bacaan pada huruf *mad*. *Hamzah* ditempatkan guna menegaskan keberadaan konsonan *hamzah* yang memiliki peran fonetik tersendiri. Selain itu, terdapat pula tanda-tanda khusus seperti *al-ikhtilās*, *al-isymām*, dan *al-imālah* yang menunjukkan variasi bacaan khas dalam tradisi qiraat. *Alif waṣl* dan *al-ibtidā'* berfungsi memberikan panduan dalam melanjutkan atau memulai bacaan. Adapun huruf tambahan dalam *rasm* serta *lām alif* memastikan konsistensi penulisan sesuai dengan kaidah *rasm Usmānī*.

b. *Naqṭ al-I'jām*

Sālīm Muḥaisin dalam kitabnya *Irsyād aṭ-Ṭālibīn* menjelaskan bahwa *naqṭ al-i'jām* adalah tanda yang digunakan untuk membedakan antara huruf satu dengan huruf lainnya, agar tidak terjadi kekeliruan antara huruf *mu'jamah* (bertitik) dengan huruf *muhmalah* (tanpa titik). Huruf-huruf tersebut terbagi menjadi dua jika dilihat dari segi *Naqṭ al-I'jām*, yaitu huruf *mu'jamah* (huruf yang memiliki tanda titik) dan huruf *muhmalah* (huruf tanpa tanda titik). Huruf *mu'jamah* terdiri dari 15 huruf (ب. ت. ث. ج. خ. د. ذ. ز. س. ش. ض. ظ. غ. ف. ق. ي. أ. ح. د. ر. س. ص.), dan huruf *muhmalah* terdiri dari 13 huruf (ا. ب. ج. د. هـ. و. ز. ح. ط. ع. ك. ل. م. ن. هـ. و). (Muḥaisin 2002: 6–7). Tanda titik tersebut dibubuhkan atas penyempurnaan dari murid Abū al-Aswad ad-Dua'aliy yaitu Naṣr bin 'Āṣim dan Yaḥyā bin Ya'mar (w. 129 H) atas perintah dari Ḥajjāj bin Yūsuf aṣ-Ṣāqafīy sebagai gubernur Irak untuk membubuhkan titik dalam mushaf pada huruf-huruf yang memiliki tulisan dan bentuk yang sama, seperti (ب-ت-ث), (ج-ح-خ), (د-ذ), (ز-ز), (س-ش), (ص-ض), (ط-ظ), (ع-غ), dan (ق-ق). Pembubuhan titik pada huruf-huruf tersebut berfungsi untuk membedakan huruf-huruf yang sama bentuknya.

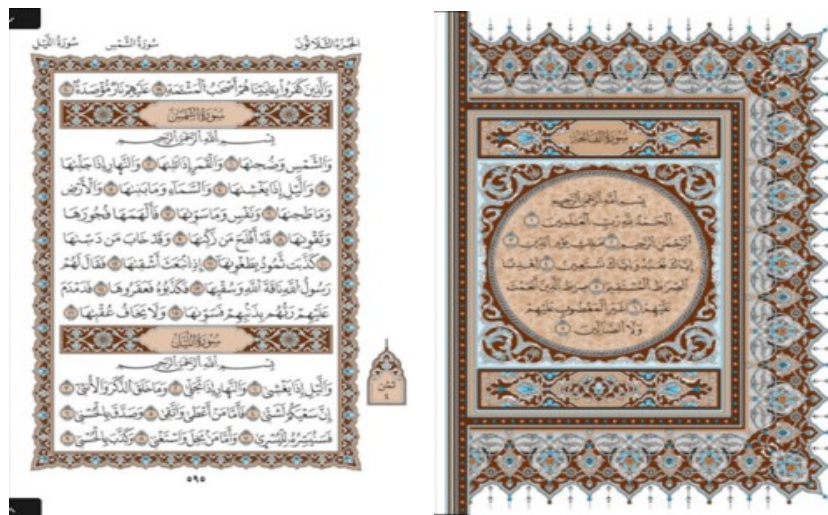
Dalam penggunaannya, mushaf *magribiy* qiraat Nāfi' riwayat Warsy meletakkan satu titik di atas (ف) untuk menunjukkan huruf *qāf*, sedang untuk huruf *fā* diletakkan satu titik di bawahnya (ف). Hal ini merupakan variasi yang menarik dan sudah menjadi ciri khas dari mushaf *magribiy* (Aziz & Armi 2023: 116). Sedangkan menurut Madzkur (2018) mushaf-mushaf dari wilayah *masyriqiy* menggunakan satu titik di atas untuk menunjukkan huruf *fā* (ف) dan dua titik di atas untuk menunjukkan huruf *qāf* (ق).

Ragam *Ḍabṭ* dalam Mushaf Qiraat Abū ‘Amr Riwayat ad-Dūriy

Saat ini qiraat Abū ‘Amr riwayat ad-Dūriy paling masyhur digunakan di negara Somalia, Sudan, Chad, Nigeria, dan Afrika Tengah pada umumnya (Anonim, n.d.). Terdapat beberapa negara yang menerbitkan mushaf qiraat Abū ‘Amr riwayat ad-Dūriy, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Namun demikian, dalam penelitian ini penulis fokus mengkaji *ḍabṭ* yang terdapat dalam mushaf qiraat Abū ‘Amr riwayat ad-Dūriy terbitan Madinah, Sudan, dan mushaf digital At-Taysir.

a. Mushaf Madinah

Mushaf Madinah dicetak oleh *Mujamma’ Malik Fahd li Ṭibā’ah Muṣṣhaf asy-Syarif*. Percetakan tersebut mampu mencetak 13 juta mushaf setiap tahun yang dibagikan secara gratis ke seluruh umat Islam di dunia dengan berbagai qiraat *mutawātir*, salah satunya adalah riwayat ad-Dūriy dari Abū ‘Amr (Wahyudi 2020: 114). Di samping itu juga tersedia juga dalam bentuk digital yang dapat diakses melalui <https://qurancomplex.gov.sa/isdarat-qiraat/#>.



Gambar 1. Mushaf Al-Qur'an dalam qiraat Abū ‘Amr riwayat ad-Dūriy, dicetak oleh Mujamma’ Malik Fahd li Ṭibā’ah Muṣṣhaf asy-Syarif, Madinah.
(Foto: Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd)

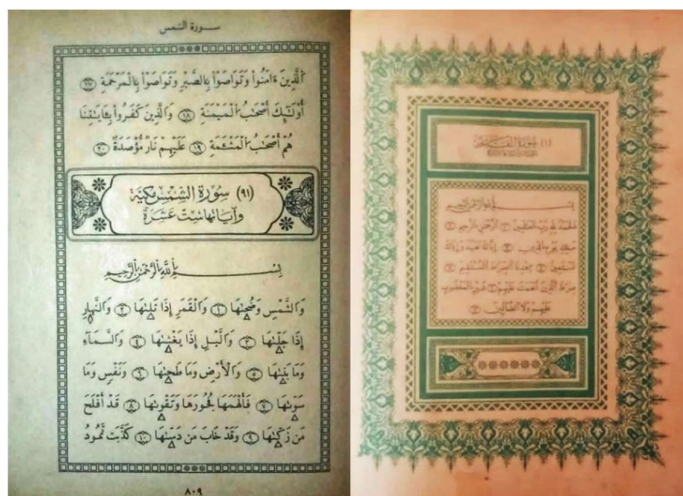
Mushaf Madinah riwayat Ad-Dūriy ini ditulis dan diberi *ḍabṭ* sesuai dengan riwayat Abū ‘Umar Ḥafṣ bin ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz bin Ṣuhbān ad-Dūriy al-Azdī al-Bagdādiy (w. 246 H/860 M) dari Abū Muhammad Yaḥyā bin al-Mubārak bin al-Mugīrah al-Yazīdī (w. 310 H/922 M) dari imam Basrah yaitu Abū ‘Amr bin al-‘Alā’ bin ‘Ammar at-Tamīmiy al-Maziniy al-Baṣriy (w. 154 H/770 M) dari Naṣr bin ‘Āṣim dan Yaḥyā bin Ya’mar dari Abū Aswad ad-Du’aliy dari ‘Uṣmān dan ‘Alī ra. dan seterusnya hingga Nabi saw. *Ḍabṭ*-nya diambil dari *ṭarīq* Abū Za’rā’ ‘Abd ar-Raḥmān ibn ‘Abdūs ad-Daqqī al-

Hamdānīy al-Baghdādiy (w. 280-an H), merujuk juga kepada tanda yang digagas oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdiy dan pengikutnya dari ulama *masyāriqah*, serta mengadopsi sebagian *ḍabṭ* mushaf (lama) Sudan (*Muṣḥaf Madīnah Nabawiyyah bi Riwāyat ad-Dūriy 'an Abū 'Amr al-Baṣrī*, n.d.).

b. Mushaf Sudan

Mushaf Sudan dengan qiraat Abū 'Amr riwayat Ad-Dūriy pertama kali dicetak dan ditashih pada Muharram tahun 1398 H di bawah pengawasan Departemen Agama dan Wakaf Sudan (*asy-Syu'un ad-Dīniyati wa al-Awqāf bi Jumhūriyati as-Sudān*). Dalam penelitian ini penulis mengkaji mushaf cetakan kedua yang dicetak pada tahun 1410 H di kota Kharṭūm-Sudan yang merupakan hadiah dari perserikatan dunia Islam Makkah.

Kaidah *ḍabṭ* yang digunakan menukil kepada kitab *aṭ-Ṭirāz fī Syarḥ Ḍabṭi al-Kharṣ* karya at-Tanasiy dengan mengganti *ḍabṭ* ulama Andalusi dan *magāribah* dengan mengambil tanda yang digagas oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdiy dan pengikutnya dari ulama *masyāriqah*, serta mengadopsi sebagian *ḍabṭ* yang dipelihara oleh mazhab Andalusi.



Gambar 2. Mushaf Al-Qur'an dalam Qira'at Abū 'Amr Riwayat ad-Dūriy, dicetak oleh Asy-Syu'un ad-Dīniyati wa al-Awqāf bi Jumhūriyati as-Sudān. (Foto: Qinta Berliana Valfini)

c. Mushaf Digital At-Taysīr

Mushaf At-Taysīr adalah sebuah mushaf yang tersedia dalam bentuk portable document format (pdf) dan aplikasi yang menampilkan mushaf-mushaf dengan sepuluh qiraat *mutawatir* dengan *rasm 'Uṣmānīy*. Mushaf ini ditawarkan oleh Hazem Hamadah al-Burduniy al-Maṣriy yang mana versi aplikasinya dirilis sejak 26 Agustus 2018 dan sudah diunduh lebih dari seratus ribu orang di *Google Playstore* maupun

Appstore (<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.alwa7y.mushaf.mushaf-application/> dan <https://apps.apple.com/id/app/مصحف-التيسير/id1491650053?l=id/> <https://www.alwa7y.com/>).

Mushaf At-Taysir qiraat Abū ‘Amr riwayat Ad-Dūriy yang penulis kaji adalah versi 3.2 pdf yang dipublikasikan pada hari Selasa, 15 Jumadil Akhir 1443 H/18 Januari 2022 M. Untuk mengunduh mushaf lengkap dalam format pdf dapat mengunjungi <http://www.alwa7y.com> dan dalam mengakses aplikasinya pengguna tidak akan terganggu oleh iklan-iklan karena aplikasi tersebut gratis. Mushaf ini ditulis atas bantuan karakteristik naskah asli saat awal mula diterbitkannya dengan merujuk pada penyusunan *Muṣḥaf al-Madīnah an-Nabawīyyah* yang diterbitkan oleh *Mujamma’ al-Malik Fahd li Ṭibā’ah al-Muṣḥaf asy-Syarif*. Kaidah *ḍabṭ* yang digunakan dalam mushaf ini menukil kepada kitab *aṭ-Ṭirāz fi Syarḥ Ḍabṭi al-Kharrāz* karya at-Tanasīy dan kitab selainnya, dengan mengambil tanda dari al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdīy dan pengikutnya dari ulama *Masyāriqah* serta tanda-tanda dari ulama Andalusī dan *Magribah* (*Muṣḥafat-Taysir bi Riwāyat ad-Dūriy ‘an Abū ‘Amr min Ṭarīq asy-Syaṭibiyyah*, n.d.).



Gambar 3. Mushaf Al-Qur'an Digital At-Taysir dalam Qira'at Abū ‘Amr
Riwayat ad-Dūriy. (Foto: www.alwa7y.com)

Varia *Ḍabṭ* dalam Mushaf Qiraat Terbitan Madinah, Sudan, dan Mushaf Digital *At-Taysir*

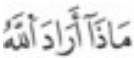
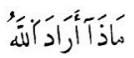
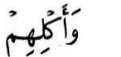
Sebelum membahas *ḍabṭ* dari segi *naqṭ al-i'rāb* dalam ketiga mushaf qiraat Abū ‘Amr riwayat ad-Dūriy, perlu diketahui bahwa terdapat dua istilah dalam pembubuhan *ḍabṭ*

yaitu *masyāriqah* dan *magāribah*.¹ Kedua istilah tersebut berasal dari pembagian negara-negara Timur Tengah secara geografis dalam dua wilayah. Adapun ulama *masyāriqah* tersebut di antaranya adalah Abū al-Aswad ad-Du'aliy, Khalil bin Aḥmad al-Farāhīdiy, dan Sībawaih (148-180 H/765-796 M).² Sementara ulama *magāribah* antara lain Abū 'Amr ad-Dāniy dan Abū Dāwud Sulaimān bin Najāḥ (496 H/1103 M). Perbedaan pendekatan antara ulama *masyāriqah* dan *magāribah* dalam pembubuhan *ḍabṭ* menjadi landasan utama untuk menelusuri variasi *naqṭ al-i'rāb* yang terdapat dalam tiga mushaf qiraat Abū 'Amr riwayat ad-Dūriy berikut ini.

Harakat

Penandaan harakat pada ketiga mushaf—Madinah, Sudan, dan digital At-Taysīr—menunjukkan keseragaman total dalam bentuk dan gaya, mengadopsi sistem yang pertama kali digagas oleh al-Khalil bin Aḥmad al-Farāhīdiy. Tanda *fatḥah* yang dibubuhkan berupa *alif* kecil horizontal yang ditulis dari kanan ke kiri dan diletakkan di atas huruf (ـَ), tanda *kasrah* berupa garis kecil (*jarrah*) hasil modifikasi huruf *yā* tanpa kepala dan titik yang diletakkan di bawah huruf, sementara *ḍammah* berupa *wāwu* kecil lengkap yang diletakkan di atas huruf (Muḥaisin 2002: 9). Ketiganya menunjukkan keseragaman bentuk dan kesepakatan ideologis lintas mazhab: baik tradisi *masyriqi* maupun *magribi* yang menerima bentuk-bentuk ini tanpa perubahan. Hal ini mencerminkan bahwa *ḍabṭ* pada harakat dasar dianggap paling fundamental dalam menjaga kejelasan bacaan Al-Qur'an (Al-Ḥamd 2016). Oleh karena itu, tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam penerapannya, dan sistem *ḍabṭ* ini berhasil menjaga keterbacaan teks secara luas di berbagai wilayah dunia Islam.

Tabel 2. Harakat (*fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*)

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At- Taysīr	Keterangan
1.				al-Baqarah (2): 25
2.				an-Nisā' (4): 160

¹ *Masyāriqah* adalah wilayah timur yaitu daratan Asia bagian barat dan Afrika bagian barat yang meliputi Arab Saudi, Irak, Kuwait Lebanon, Mesir, Oman, Palestina, Somalia, Sudan, Suriah, Uni Emirat Arab, Yaman dan Yordania. Sedangkan *magāribah* adalah wilayah barat yaitu Afrika bagian utara gurun Sahara yang terletak di sebelah barat Mesir yang meliputi Aljazair, Libya, Mauritania, Maroko, Tunisia dan Spanyol.

² Sībawaih adalah laqab bagi tokoh besar ulama *nahwu* mazhab Basrah. Nama lengkapnya Abū Bisyr 'Amr ibn 'Utsmān ibn Qanbar al-Harīsiy, Ia merantau ke Basrah untuk belajar berbagai ilmu, hingga berguru secara khusus kepada Khalil al-Farāhīdiy.

3.	بِالْغُدُوِّ	بِالْغُدُوِّ	بِالْغُدُوِّ	an-Nūr (24): 36
----	--------------	--------------	--------------	-----------------

Tanwīn

Tanwīn adalah harakat serupa yang ditulis ganda. Pada kata yang diakhiri *alif gairu maqṣūr*, ketiga mushaf menggunakan *fathah tanwīn* yang diletakkan di atas huruf sebelum *rasm alif*. Kaidah ini merujuk pada tradisi *ḍabt* yang telah digariskan oleh tokoh-tokoh seperti al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī, Sibawaih (w. 180 H/796 M), serta diteruskan oleh sebagian ulama *masyāriqah* (Muḥaisin 2002: 10). Sementara itu, untuk kata yang diakhiri *alif maqṣūr* baik *manṣūb*, *marfūʾ*, maupun *majrūr*, tanda yang digunakan terbatas pada *fathah tanwīn* saja tanpa tambahan hamzah atau unsur lain. Tanda tersebut diletakkan di atas huruf sebelum *alif maqṣūr* seperti (سَمِعْتَنِي), sebagaimana yang diamalkan oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī, Sibawaih (w. 180 H/796 M), dan sebagian ulama *masyāriqah*.

Tabel 3. *Tanwīn* terkait akhir katanya berupa *alif*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	جَدِيدًا	جَدِيدًا	جَدِيدًا	al-Isrāʾ (17): 98
2.	سِحْرٌ مُفْتَرًى	سِحْرٌ مُفْتَرًى	سِحْرٌ مُفْتَرًى	al-Qaṣaṣ (28): 36

Adapun kata yang diakhiri huruf *hamzah* dalam ketiga mushaf dibubuhkan tanda *fathah tanwīn* yang diletakkan di atas huruf *hamzah* dan setelah *hamzah* tidak diberi tanda apapun pada kata yang diakhiri huruf *hamzah* (Muḥaisin 2002: 11). Sedangkan lafaz yang diakhiri *tāʾ taʾnīs* jika *manṣūb* ditandai dengan *fathah tanwīn*, jika *marfūʾ* ditandai dengan *ḍammah tanwīn* dan jika *majrūr* ditandai dengan *kasrah tanwīn* (Abū Zaithār 2009: 39).

Tabel 4. *Tanwīn* terkait akhir katanya berupa *hamzah* dan *tāʾ taʾnīs*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	مَاءٌ	مَاءٌ	مَاءٌ	an-Nūr (24): 38
2.	رَحْمَةً	رَحْمَةً	رَحْمَةً	al-Kahf (18): 64
3.	رَحْمَةً	رَحْمَةً	رَحْمَةً	al-Baqarah (2): 156
4.	رَحْمَةً	رَحْمَةً	رَحْمَةً	Āli Imrān (3): 159

Pada *tanwīn* yang setelahnya huruf *ḥalq* atau disebut *al-iẓhār* (Suwayd, t.t.: 275), ketiga mushaf menggunakan tanda *tanwīn tarkīb* (berjajar) apabila setelahnya berupa huruf *ḥalq* (*al-iẓhār*), *fathatain* ditulis dalam bentuk dua garis miring ke kiri dengan posisi sejajar (/) di atas huruf, *kasratain* ditulis dalam bentuk dua garis miring ke kiri dengan posisi sejajar (//) di bawah huruf dan *ḍammatain* ditulis dalam bentuk dua *ḍammah* bolak balik yang mirip dengan angka 69 (69) di atas huruf (Muḥaisin 2002: 12). Dengan demikian tanda *tanwīn tarkīb* (berjajar) menunjukkan jauhnya *makhraj tanwīn* dengan huruf-huruf *ḥalqi*, sehingga penulisannya juga dijauhkan, sebagaimana *makhrajnya*.

Tabel 5. *Tanwīn* terkait huruf setelahnya berupa huruf *ḥalq*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ	مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ	مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ	an-Nisā' (4): 100
2.	وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ	وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ	وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ	ar-Ra'd (14): 7
3.	بَلِّغْ أَمْرَهُ	بَلِّغْ أَمْرَهُ	بَلِّغْ أَمْرَهُ	aṭ-Ṭalāq (65): 3

Pada bacaan *al-idgām al-kāmil*, ketiga mushaf menggunakan tanda *tanwīn tatābu'* yang diikuti *tasydīd* dan harakat pada huruf setelahnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan dekatnya penulisan antara *tanwīn tatābu'* dan huruf yang datang berikutnya, sebagaimana *makhraj*-nya. Sedangkan pada bacaan *al-idgām an-nāqīṣ* ketiga mushaf menggunakan tanda *tanwīn tatābu'* tanpa diikuti *tasydīd* pada huruf *al-idgām an-nāqīṣ* setelahnya (Muḥaisin 2002: 12–13).

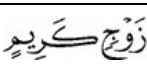
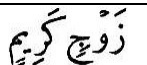
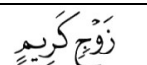
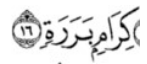
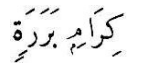
Tabel 6. *Tanwīn* terkait huruf setelahnya berupa huruf *al-Idgām*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	مِثْمُورُهُ	مِثْمُورُهُ	مِثْمُورُهُ	aṣ-Ṣaff (61): 8
2.	وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ	وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ	وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ	al-Qiyāmah (75): 22

Pada hukum bacaan *al-Ikhfā'*, ketiga mushaf menggunakan tanda *tanwīn tatābu'* tanpa diikuti *tasydīd* pada huruf *al-ikhfā'* setelahnya. Pada hukum bacaan *al-iqlāb*, ketiga mushaf menggunakan tanda yaitu dibubuhkannya satu harakat dan *mīm* kecil sebagai pengganti *tanwīn* serta tanpa diikuti *tasydīd*, untuk menunjukkan terjadinya

perubahan bunyi *tanwīn* menjadi *mīm* mati ketika bertemu dengan huruf *bā*. Tanda ini diamalkan oleh Abū Dāwud Sulaimān bin Najāḥ (Muḥaisin 2002: 13).

Tabel 7. *Tanwīn* terkait huruf setelahnya berupa *huruf al-ikhfā'*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.				Luqmān (31): 9
2.				'Abasa (80): 16

Penandaan *tanwīn* dalam ketiga mushaf menunjukkan keseragaman yang mengikuti hukum tajwid seperti *izhār*, *idgām*, *ikhfā'*, dan *iqḷāb*. Secara visual, ada dua pola utama: *tanwīn* sejajar (*tarkīb*) menyimbolkan keterpisahan dan kejelasan artikulasi antara bunyi *nūn* dan huruf *ḥalqī* dalam *izhār*, sedangkan *tanwīn* tidak sejajar (*tatābu'*) mengisyaratkan kesinambungan dan transisi suara dalam hukum *idgām* dan *ikhfā'*. Konsep *ḍabt* tersebut dirancang secara pedagogis agar pembaca dapat memahami hukum tajwid hanya dengan melihat bentuk *tanwīn*-nya (Suwayd, n.d.). Keseragaman ini membuktikan bahwa keragaman bentuk grafis *tanwīn* dianggap efektif dan telah menjadi standar umum dalam penulisan mushaf.

Sukūn

Tanda *sukūn* yang dibubuhkan dalam Mushaf Madinah, Mushaf Sudan, dan Mushaf digital At-Taysir memiliki bentuk yang seragam, yakni dengan bentuk (ْ) yang diambil dari kepala huruf *khā'* (خ) dari kata خفيف (ringan), sebagaimana dicetuskan oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdiy (Muḥaisin 2002: 16). Keseragaman ini melengkapi penggunaan harakat dasar lainnya—*fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*—yang juga mengacu pada rancangan simbolis al-Khalīl berbasis huruf Arab (Al-Ḥamd 2016). Hal ini menunjukkan bahwa bentuk *ḍabt* yang diperkenalkan al-Khalīl telah diterima sebagai standar yang efektif dan mudah dikenali di berbagai wilayah, baik dalam tradisi Masyriqi maupun Magribi.

Tabel 8. *Sukūn*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.				an-Nisā' (4): 12

Tasydīd

Ketiga mushaf menggunakan tanda *tasydīd* yang diambil dari kepala ش yang dibuang titiknya (َ), kemudian dibubuhkan di atas huruf, sebagaimana yang digagas oleh al-Khalil bin Aḥmad al-Farāhīdiy (Muḥaisin 2002: 19). Kesamaan *ḍabṭ* ini dianggap logis dan mudah dipahami, sehingga para ulama *ḍabṭ* tidak ada khilaf terhadap bentuk *tasydīd* di seluruh wilayah.

Tabel 9. *Tasydīd*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	حَقَّتْ	حَقَّتْ	حَقَّتْ	az-Zumar (39): 68

Mad

Pada hukum bacaan *mad ṭabī'iy*, ketiga mushaf tampak sepakat untuk tidak membubuhkan tanda *mad*, baik *rasm* huruf *mad*-nya tertulis ataupun tidak. Demikian pula diberlakukan pada yang semisal dengannya, yakni panjang bacaan huruf *mad* dua harakat (Muḥaisin 2002: 21).

Tabel 10. *Mad Ṭabī'iy*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	أَرَادَ	أَرَادَ	أَرَادَ	al-Baqarah (2): 25

Tanda *mad* digunakan pada hukum bacaan *mad wājib muttaṣil*, *mad jā'iz munfaṣil* dan *mad lāzīm*, baik *rasm* huruf *mad*-nya tertulis ataupun tidak. Tanda tersebut berupa goresan panjang sedikit melengkung (seperti alis wanita) yang di ambil dari *lafaz* مَد, di mana kepala huruf *mīm* dibuang separuhnya dan demikian pula dengan huruf *dāl*.

Qiraat Abū 'Amr riwayat ad-Dūriy membaca dengan *at-tawassuṭ* (4 harakat) pada hukum bacaan *mad wājib muttaṣil*. Tanda *mad* yang digunakan dalam ketiga mushaf berupa tanda garis bergelombang (َ) yang dibubuhkan di tengah atas huruf *mad*, sebagaimana yang digagas oleh Abū Dāwud Sulaimān bin Najāḥ (Muḥaisin 2002: 21).

Tabel 11. *Mad Wājib Muttaṣil*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	بِالسَّوَاءِ	بِالسَّوَاءِ	بِالسَّوَاءِ	al-Baqarah (2): 168

Adapun pada hukum bacaan *mad jā'iz munfaṣil*, qiraat Abū 'Amr riwayat ad-Dūriy memiliki dua *wajh* bacaan, yakni *al-Qaṣr* dua *harakat* dan *at-Tawassuṭ* 4 *harakat* (Al-Qadhi 2002: 21). Namun meskipun qiraat riwayat ad-Dūriy memiliki dua *wajh* bacaan pada *mad munfaṣil*, ketiga mushaf tersebut menggunakan tanda *mad*. Tanda *mad*-nya dibubuhkan di tengah atas huruf *mad*, sebagaimana yang digagas oleh Abū Dāwud Sulaimān bin Nājah (Muḥaisin 2002: 21).

Tabel 12. *Mad Jā'iz Munfaṣil*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	بِمَا أُنزِلَ اللَّهُ	بِمَا أُنزِلَ اللَّهُ	بِمَا أُنزِلَ اللَّهُ	al-Baqarah (2): 90

Untuk hukum bacaan *mad lāzim*, ketiga mushaf menunjukkan konsistensi dengan menggunakan tanda *mad* yang dibubuhkan di tengah atas huruf *mad*, sebagaimana yang digagas oleh Abū Dāwud Sulaimān bin Nājah (Muḥaisin 2002: 21). Tanda tersebut ditulis secara eksplisit pada masing-masing huruf untuk *mad lāzim ḥarfīy* dan demikian pula pada *mad lāzim kalimīy* yang menunjukkan bahwa panjang bacaan *mad lāzim* pada qiraat riwayat ad-Dūriy adalah *aṭ-Ṭūl* (enam *harakat*).

Tabel 13. *Mad Lāzim*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	ءَالْفَن	ءَالْفَن	ءَالْفَن	Yūnus (10): 51
2.	وَلَا جَانُّ	وَلَا جَانُّ	وَلَا جَانُّ	ar-Raḥmān (55): 74
3.	الْمَّ	الْمَّ	الْمَّ	Āli Imrān (3): 1

Tanda *mad* hakikatnya berasal dari tradisi keilmuan ulama Magribi di Andalusia, tetapi kemudian meluas penggunaannya ke berbagai wilayah, menunjukkan adanya proses adopsi dan interaksi lintas mazhab dalam perkembangan *ḍabt* (Muḥaisin 2002: 21). Fungsi utama tanda ini adalah sebagai panduan visual bagi pembaca, namun ia tidak memberikan informasi detail mengenai jumlah *harakat* yang harus dibaca, apakah empat, lima, atau enam (A'zamī 2003:). Oleh karena itu, keberadaan tanda *mad* tidak dapat menggantikan peran pembelajaran langsung melalui *talaqqī*. Pembaca tetap harus memahami jenis *mad* dan konteksnya, seperti *mad wajib muttaṣil*, *munfaṣil*, atau *lāzim*, untuk dapat menerapkan aturan bacaan secara benar.

Hamzah

1. *Hamzah Qaṭa'*

Dalam hal penandaan *hamzah qaṭa'* (*hamzah* yang dibaca *at-taḥqīq*), ketiga mushaf menggunakan tanda berupa kepala huruf 'ain kecil (ء). Tanda ini mengikuti tradisi penulisan dari mazhab ahli *nahwu* dan dijelaskan dalam kitab *al-Umarā'* (Muḥaisin 2002: 24). Tidak ditemukan perbedaan di antara ketiganya dalam meletakkan *hamzah* berharakat *fathah* dan *kasrah*. Ketika *hamzah* berharakat *fathah*, tanda tersebut diletakkan di atas *alif* dan jika berharakat *kasrah* diletakkan di bawahnya. Akan tetapi pada kasus *hamzah* berharakat *ḍammah*, mushaf Madinah dan mushaf Sudan sama-sama menempatkannya di atas *alif*, sementara mushaf At-Taysir memilih posisi di depan *alif*, termasuk untuk letak harakatnya.

Tabel 14. *Hamzah Qaṭa'*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	أَجْرٌ	أَجْرٌ	أَجْرٌ	at-Tin (95): 6
2.	أَفِ	أَفِ	أَفِ	Al-Anbiyā' (21): 67
3.	إِلَيْكَ	إِلَيْكَ	إِلَيْكَ	Al-Baqarah (2): 98

2. Dua *hamzah* dalam satu kata

Dalam kasus dua *hamzah* yang bertemu dalam satu kata, ketiga mushaf menerapkan tanda berupa titik bulat seperti *naqṭ al-i'jām* dan menghapus harakat pada *hamzah* kedua yang dibaca *at-tashil* (Muḥaisin 2002: 24–25). Perbedaannya terdapat pada ukuran titik yang dibubuhkan, mushaf Sudan menampilkannya dengan ukuran sedikit lebih besar dibandingkan mushaf lainnya. Menurut qiraat Abū 'Amr riwayat ad-Dūriy, jika kedua *hamzah* berharakat *fathah* atau *kasrah* maka *hamzah* pertama dibaca *at-taḥqīq* dan *hamzah* kedua dibaca *at-tashil* disertai *al-idkhāl*. Sementara bila *hamzah* kedua berharakat *ḍammah*, ad-Dūriy memiliki dua *waḥḥ* bacaan yaitu *at-tashil* atau *at-tashil* disertai *al-idkhāl* (Fathoni 2016: 31).

Tanda *al-idkhāl* sendiri berbentuk *alif* kecil yang diletakkan di antara dua *hamzah* (Muḥaisin 2002: 29). Jika *hamzah* kedua berharakat *fathah* atau *kasrah*, mushaf Madinah menempatkan tanda *al-idkhāl* di bawah, sedangkan mushaf Sudan dan mushaf At-Taysir meletakkannya di atas. Khusus pada mushaf Sudan, tanda tersebut dilengkapi dengan tanda *mad* di atasnya. Sebaliknya, jika *hamzah* kedua berharakat

ḍammah, ketiga mushaf tidak memberikan tanda *al-idkhāl* karena *wajh at-tashīl hamzah* kedua tanpa disertai *al-idkhāl* dianggap lebih utama.

Tabel 15. *At-Tashīl Hamzah* Kedua

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	ءَازِبَابٌ	ءَازِبَابٌ	ءَازِبَابٌ	Yūsuf (12): 39
2.	أَلَهُ	أَلَهُ	أَلَهُ	an-Naml (27): 62
3.	أُونَيْتُكُمْ	أُونَيْتُكُمْ	أُونَيْتُكُمْ	Āli Imrān (3): 15

3. Dua *hamzah* dalam dua kata

Ketika berkumpulnya dua *hamzah* dalam dua kata dengan harakat yang sama, baik *fathah*, *ḍammah* maupun *kasrah*, qiraat Abū ‘Amr riwayat ad-Dūriy membacanya dengan *al-isqaṭ* (menghilangkan) *hamzah* pertama dan *at-tahqīq hamzah* kedua sehingga berlakunya hukum *mad munfaṣil* (Fathoni 2016: 34). Mushaf Madinah dan Sudan sama-sama menghilangkan tanda *hamzah* beserta harakatnya (Muḥaisin 2002: 25). Meski demikian, mushaf Sudan memberikan jarak antara huruf *mad* dan *hamzah* kedua sebagai isyarat visual, sementara mushaf Madinah tidak. Di sisi lain mushaf At-Taysir mengganti posisi *hamzah* pertama dengan jarrah (garis horizontal) sebagai simbol *al-isqaṭ*. Meskipun demikian, ketiga mushaf membubuhkan tanda *mad* sebagai isyarat *mad jaiz munfaṣil*.

Tabel 16. Harakat *Hamzah* Pertama dan *Hamzah* Kedua Sama

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	جَاأَمْرُنَا	جَاأَمْرُنَا	جَاأَمْرُنَا	Hūd (11): 40
2.	أُولِيَاأُولَيْتِكَ	أُولِيَاأُولَيْتِكَ	أُولِيَاأُولَيْتِكَ	al-Aḥqāf (46): 31
3.	هَتَوْلَاإِنْ	هَتَوْلَاإِنْ	هَتَوْلَاإِنْ	al-Baqarah (2): 30

Jika *hamzah* pertama berharakat *fathah* dan *hamzah* kedua *kasrah* atau *ḍammah*, bacaan yang digunakan adalah *at-tashīl baina-baina* untuk *hamzah* kedua (Fathoni 2016: 35). Maka dari itu, ketiga mushaf memberikan titik bulat seperti *naqṭ al-i’jam* pada *hamzah* kedua dan menghilangkan harakatnya sebagai penanda bahwa dibaca *at-tashīl* (Muḥaisin 2002: 24–25).

Tabel 17. Harakat *Hamzah* Pertama *fathah* dan *Hamzah* Kedua *kasrah*/*ḍammah*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	شُهَدَاءَ إِذْ	شُهَدَاءَ إِذْ	شُهَدَاءَ إِذْ	al-Baqarah (2): 132
2.	كُلَّ مَا جَاءَ أُمَّةً	كُلَّ مَا جَاءَ أُمَّةً	كُلَّ مَا جَاءَ أُمَّةً	al-Mu'minin (23): 44

Adapun jika *hamzah* pertama berharakat *ḍammah* dan *hamzah* kedua berharakat *fathah*, maka *hamzah* kedua di-*ibḍāl* dengan *wāwu* (Fathoni 2016: 35). Tanda yang digunakan berupa titik bulat yang disertai harakat asli, menandakan bahwa *al-ibḍāl* dibaca *fathah* (Muḥaisin 2002: 24–26).

Tabel 18. Harakat *Hamzah* Pertama *ḍammah* dan *Hamzah* Kedua *fathah*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	الْمَلَأُ أَفْتُونِي	الْمَلَأُ أَفْتُونِي	الْمَلَأُ أَفْتُونِي	Yūsuf (12): 43

Selanjutnya, bila *hamzah* pertama *kasrah* dan *hamzah* kedua *fathah*, maka *hamzah* kedua di-*ibḍāl* dengan huruf *yā'*. ketiga mushaf menggunakan tanda titik bulat dan menambahkan harakat aslinya (*fathah*) sebagai isyarat bacaan *al-ibḍāl* (Muḥaisin 2002: 24–26).

Tabel 19. Harakat *Hamzah* Pertama *kasrah* dan *Hamzah* Kedua *fathah*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	هَؤُلَاءِ أَهْدَى	هَؤُلَاءِ أَهْدَى	هَؤُلَاءِ أَهْدَى	an-Nisā' (4): 50

Terakhir, ketika *hamzah* pertama *ḍammah* dan *hamzah* kedua *kasrah*, riwayat ad-Dūriy memiliki dua *wajh* bacaan, yaitu *at-tashīl baina-baina* dan *al-ibḍāl* dengan *wāwu* (Fathoni 2016: 35). Ketiganya menandai *hamzah* kedua dengan titik bulat seperti *naqṭ al-i'jam* dan harakat *kasrah* sebagai penanda *al-ibḍāl* (Muḥaisin 2002: 24–26).

Tabel 20. Harakat *Hamzah* Pertama *ḍammah* dan *Hamzah* Kedua *kasrah*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	الْمَلُؤُاِ إِلَى	الْمَلُؤُاِ إِلَى	الْمَلُؤُاِ إِلَى	an-Naml (27): 29

Dalam penandaan *hamzah*, ditemukan perbedaan signifikan terkait *hamzah qaṭa'* berharakat *ḍammah*, serta dalam penerapan *al-idkhāl* dan *al-isqāṭ*. Secara regional maupun ideologis, peletakan *hamzah ḍammah* dalam Mushaf Madinah dan Sudan

ditulis di atas alif, sedangkan Mushaf At-Taysir menempatkannya di depan *alif*. Perbedaan ini bersifat konvensional dalam kaligrafi, tanpa memengaruhi pelafalan. Pada kasus *al-idkhāl* dua *hamzah* dalam satu kata, posisi *alif* kecil dan adanya tanda mad tambahan dalam Mushaf Sudan menunjukkan pengaruh tradisi *Magribi*. Ketidakhadiran tanda *idkhāl* saat *hamzah* kedua berharakat *ḍammah* dipandang sebagai strategi penyederhanaan teks, dengan menampilkan *wajh* yang lebih utama (Fathoni 2016). Sementara itu, *al-isqāṭ* dalam dua *hamzah* yang terpisah kata menunjukkan perbedaan metodologis yang paling mencolok. Mushaf Madinah dan Sudan menghapus *hamzah* pertama, sedangkan At-Taysir menggantinya dengan garis horizontal untuk menandai bahwa *hamzah* telah dihilangkan. Pembubuhan *ḍabt* pada mushaf At-Taysir lebih jelas untuk pembelajaran karena menunjukkan proses kaidah qiraat yang terjadi, sementara mushaf Madinah dan Sudan lebih ringkas namun butuh pemahaman lebih dulu (Al-Ḥamd 2016).

Al-Ikhtilas, al-Isymām dan al-Imālah

Ketiga mushaf sama-sama menggunakan tanda khusus untuk menunjukkan bacaan *al-ikhtilas*, tetapi bentuknya variatif. Mushaf Madinah dan Sudan memberikan tanda berupa titik tanpa harakat, mengikuti sistem *ḍabt* yang digagas oleh ad-Dāniy (Muḥaisin 2002: 30). Meski demikian, ukuran tanda titik pada mushaf Sudan tampak lebih besar daripada di mushaf Madinah. Berbeda dari keduanya, mushaf At-Taysir menggunakan tanda berbentuk belah ketupat berongga, dan juga tanpa harakat. Dalam peletakkannya, ketiga mushaf mengikuti kaidah umum, yakni di atas huruf jika harakatnya *fathāh* dan di bawah jika harakatnya *kasrah*.

Tabel 21. *Al-Ikhtilas*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.				al-Baqarah (2): 259

Untuk menandai bacaan *al-isymām*, mushaf Madinah menggunakan tanda titik yang mengacu pada pola yang digagas oleh Khalīl bin Aḥmad al-Farāhidīy (Wahyudi 2020: 124). Sementara itu, mushaf Sudan dan At-Taysir menggunakan tanda berbentuk belah ketupat (Al-Ikrit 2008: 128). Ketiga mushaf secara konsisten meletakkan tanda ini di depan huruf *mīm*, sebagaimana yang terdapat pada tabel 21 berikut.

Tabel 22. *Al-Isymām*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	لَا تَأْمَنَّا	لَا تَأْمَنَّا	لَا تَأْمَنَّا	Yūsuf (12): 11

Dalam qiraat Abū 'Amr riwayat ad-Dūriy, terdapat dua jenis bacaan *al-imālah*, yaitu *al-imālah al-kubrā* dan *al-imālah as-ṣugrā* (*at-taqlīl*). (Al-Farh & Al-'Ilmi 1421: 127) Masing-masing tanda *al-imālah* ditulis dalam bentuk yang berbeda. Untuk *al-imālah al-kubrā*, mushaf Madinah dan At-Taysir menggunakan tanda titik di bawah huruf yang dibaca *al-imālah al-kubrā*. Sedangkan mushaf Sudan menggunakan tanda berbentuk belah ketupat pada posisi yang sama.

Tabel 23. *Al-Imālah al-Kubrā*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	إِفْتَرَى	إِفْتَرَى	إِفْتَرَى	al-An'ām (6): 94
2.	حِمَارِكَ	حِمَارِكَ	حِمَارِكَ	al-Baqarah (2): 259
3.	الْأَبْرَارِ	الْأَبْرَارِ	الْأَبْرَارِ	al-Muṭaffifin (83): 18

Adapun pada bacaan *al-imālah al-ṣugrā* (*at-taqlīl*), mushaf Madinah dan At-Taysir menggunakan tanda berbentuk lingkaran berongga yang diletakkan di bawah huruf. Sebaliknya, mushaf Sudan menandainya dengan bentuk segitiga yang diletakkan di bawah huruf.

Tabel 24. *Al-Imālah As-Ṣugrā* (*At-Taqlīl*)

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	أَنِّي	أَنِّي	أَنِّي	al-Baqarah (2): 247
2.	الرُّبِّيَّ	الرُّبِّيَّ	الرُّبِّيَّ	aṣ-Ṣafāt (37): 105
3.	وَضُحِّيَهَا	وَضُحِّيَهَا	وَضُحِّيَهَا	asy-Syams (91): 1

Dalam penandaan *al-ikhtilās*, *al-isymām*, dan *al-imālah*, terdapat variasi bentuk yang mencolok seperti titik (·), belah ketupat (◊), lingkaran berongga (°), dan segitiga (△). Variasi ini mencerminkan regionalisme yang kuat, khususnya dari tradisi Magribi yang berakar di Andalusia dan Afrika Utara, sebagaimana dijelaskan dalam *Al-Muḥkam*

fi Naqṭ al-Maṣāḥif (ad-Dāniy 1997). Mushaf Madinah menggunakan tanda titik yang lebih kuno dan sederhana, merujuk pada sistem yang dikembangkan oleh Khalil bin Aḥmad atau Ad-Dāniy. Mushaf Sudan konsisten memakai belah ketupat untuk *al-imālah al-kubrā* dan *al-isymām*. Sementara itu, mushaf At-Taysir menggunakan belah ketupat untuk *ikhtilās* dan lingkaran berongga untuk *al-imālah as-ṣugrā*, menunjukkan adanya unsur perpaduan atau pendekatan standardisasi modern. Hal ini berdampak pada keterbiasaan visual pembaca. Misalnya, pembaca yang terbiasa dengan Mushaf Sudan akan langsung memahami bahwa belah ketupat menandakan *al-imālah*. Namun, saat beralih ke mushaf Madinah, ia harus memahami bahwa fungsi yang sama kini diwakili oleh titik. Ini serupa dengan perbedaan rambu lalu lintas di berbagai negara—fungsi tetap sama, namun simbolnya berbeda.

Alif Waṣl dan al-Ibtidā'

Penandaan *alif waṣl* memperlihatkan perbedaan mendasar antara penggunaan *jarrah* (garis horizontal) dalam tradisi *magribi* dan kepala huruf *ṣād* dalam tradisi *masyriqi*. Hal ini merupakan salah satu bentuk pembagian wilayah paling klasik dalam penulisan mushaf. Mushaf At-Taysir yang mengikuti mazhab *masyriqi* menggunakan kepala *ṣād* (ص) yang dibubuhkan di atas *alif* sebagai penanda *alif waṣl*—dengan alasan mnemonik karena *ṣād* merupakan huruf awal dari kata *waṣl* (وصل) (Muḥaisin 2002: 32). Sebaliknya, mushaf Madinah dan Sudan mengadopsi mazhab *magribi* dengan menggunakan *jarrah* pada posisi yang bergantung pada harakat sebelumnya (di atas *alif* jika *fathah*, di tengah jika *ḍammah* dan di bawah jika *kasrah*) (Al-Najjāh 1427: 58).

Tabel 25. *Alif Waṣl*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ	إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ	إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ	al-Anfāl (8): 2
2.	فَالْتَقَمَهُ الْحَوْتُ	فَالْتَقَمَهُ الْحَوْتُ	فَالْتَقَمَهُ الْحَوْتُ	aṣ-Ṣafāt (37): 142
3.	أَوْاطَّرَحُوهُ	أَوْاطَّرَحُوهُ	أَوْاطَّرَحُوهُ	Yūsuf (12): 9

Sementara dalam penandaan *al-ibtidā'*, ketiga mushaf sepakat menggunakan tanda titik. Ini merupakan tanda yang digunakan oleh selain mazhab *masyāriqah* (Muḥaisin 2002: 32). Uniknya, posisi titik—di atas, depan, atau bawah—juga menunjukkan vokal saat memulai bacaan (*ibtidā'*) sehingga menjadikannya tanda yang sangat efisien (Al-Najjāh 1427: 68–69). Dengan demikian, mazhab *magribi* dianggap

lebih praktis karena memudahkan pembaca yang belum mengetahui kaidah *al-ibtida'* pada *alif waṣl*.

Tabel 26. *Al-Ibtidā'*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	أَلْهَوَىٰ	أَلْهَوَىٰ	أَلْهَوَىٰ	an-Nisā' (4): 134
2.	أَقْتُلُوا	أَقْتُلُوا	أَقْتُلُوا	Yūsuf (12): 9
3.	إِئْتُونِي	إِئْتُونِي	إِئْتُونِي	al-Aḥqāf (46): 3

Huruf yang dibuang rasm-nya

Dalam *rasm uṣmani*, terdapat kondisi khusus ketika huruf tertentu dihilangkan karena alasan kebahasaan atau ortografis. Pada pembahasan ini ada empat huruf yang dibuang (*ḥaẓf*) *rasm-nya*, yaitu *alif*, *wāwu*, *yā*, dan *nūn*—tetap diwakili dengan tanda bantu kecil sebagai petunjuk bacaan. Pada kasus *ḥaẓf alif*, ketiga mushaf membubuhkan tanda *alif* kecil di depan huruf. Terjadinya *ḥaẓf* ini bisa karena alasan morfologis seperti munculnya dua huruf '*illah*' yang sejenis atau karena *alif* digantikan oleh huruf fonetik lain.

Tabel 27. *Ḥaẓf Alif*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	تَرَاءَا	تَرَاءَا	تَرَاءَا	asy-Syu'arā' (26): 61

Untuk *ḥaẓf wāwu*, tanda yang dibubuhkan adalah *wāwu* kecil di depan huruf. Ketiganya konsisten menggunakan simbol ini.

Tabel 28. *Ḥaẓf Wāwu*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	لِيسْتَعُوا	لِيسْتَعُوا	لِيسْتَعُوا	al-Isrā' (17): 7

Adapun *ḥaẓf yā'*, ketiga mushaf menyisipkan tanda *yā'* kecil terbalik yang diposisikan di depan huruf. Baik *rasm yā'* tersebut di-*ḥaẓf* karena adanya dua huruf '*illah*' yang sejenis ataupun untuk meringkas. Namun, *ḥaẓf rasm yā'* untuk meringkas tersebut hanya berlaku pada *isim 'ajam* dan pada kata (إِيْلَفْهُمْ) karena *rasm yā'* bersambung dengan huruf setelahnya (Wahyudi 2020: 152).

Tabel 29. *Ḥaẓf Yā'*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	إِبْرَاهِيمَ	إِبْرَاهِيمَ	إِبْرَاهِيمَ	al-Baqarah (2): 13
2.	إِلَافِهِمْ	إِلَافِهِمْ	إِلَافِهِمْ	al-Quraisy (106): 2

Kondisi serupa juga berlaku untuk *ḥaẓf nūn*. *Rasm nūn* tersebut di-*ḥaẓf* karena adanya dua huruf *nūn*. Meskipun ketiga mushaf menyediakan tanda *nūn* kecil sebagai penanda, namun pada lafaz “*lā ta'manna*” (Yusuf/12: 11) mushaf Madinah dan Sudan hanya membubuhkan tanda *al-isymām* tanpa *nūn* kecil. Sedangkan mushaf At-Taysir lebih mengedepankan aspek edukatif, sehingga membubuhkan tanda *nūn* kecil disertai dengan tanda *al-isymām* juga agar pembaca memahami qiraat secara lebih lengkap.

Tabel 30. *Ḥaẓf Nūn*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	لَا تَأْمَنَّا	لَا تَأْمَنَّا	لَا تَأْمَنَّا	Yūsuf (12): 11
2.	فَنُجِّي	فَنُجِّي	فَنُجِّي	Yūsuf (12): 110

Penulisan huruf yang dihilangkan dalam rasm (*ḥaẓf*) umumnya ditandai dengan huruf kecil, dan hal ini telah menjadi konvensi yang diterima secara luas. Namun, lafaz *lā la'mannā* (Yusuf/12: 11) menjadi pengecualian yang memperlihatkan perbedaan pendekatan antara mushaf. Dalam Mushaf Madinah dan Sudan, hanya tanda *al-isymām* yang dicantumkan. Hal tersebut cukup untuk dipahami oleh pembaca yang sudah menguasai qiraat. Berbeda dengan mushaf At-Taysir yang menambahkan *nūn* kecil bersamaan dengan *al-isymām*, sehingga memberikan penjelasan visual yang lebih lengkap dan membantu pemula dalam memahami lafaz tersebut. Pembubuhan *ḍabt* tersebut memperlihatkan komitmen mushaf At-Taysir terhadap edukasi, karena secara nyata mempermudah pembaca dalam memahami lafaz yang secara tajwid cukup rumit.

Huruf yang ditambahkan dalam rasm

Penambahan huruf dalam *rasm* biasanya bersifat fonetik, bukan ortografis, dan umumnya ditandai dengan bentuk lingkaran bulat (*ṣifr mustadīr*). Mushaf Madinah dan Sudan menempatkan tanda *ṣifr mustadīr* di atas huruf ‘*illah* yang ditambahkan untuk menegaskan bahwa huruf tersebut hadir hanya dalam penulisan, namun tidak dilafalkan baik ketika *waṣal* maupun *waqaf* (Solahudin 2017: 80). Berbeda dari

keduanya, mushaf At-Taysīr membubuhkan tanda *ṣifr mustadīr* di atas huruf *alif*. Hal ini tampaknya mengikuti pola penempatan *hamzah* untuk huruf *ziyādah* sebagaimana mazhab Ibn al-Jazāriy.

Tabel 31. *Ziyādah Ḥarf*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	لَا أَذْبَحْنَهُ	لَا أَذْبَحْنَهُ	لَا أَذْبَحْنَهُ	an-Naml (27): 21
2.	سَأُورِيكُمْ	سَأُورِيكُمْ	سَأُورِيكُمْ	al-A'rāf (7): 145
3.	مِنْ نَبَايَ	مِنْ نَبَايَ	مِنْ نَبَايَ	al-An'am (6): 35

Lām Alif

Penulisan *lām alif* dalam ketiga mushaf—Madinah, Sudan, dan At-Taysīr—menunjukkan konsistensi tanpa perbedaan berarti dalam hal penentuan posisi ujung *lām* dan ujung *alif*. Ketiganya mengikuti mazhab ad-Dāniy, yang menetapkan bahwa ujung pertama adalah *lām* dan ujung kedua adalah *alif*. Hal ini sejalan dengan pandangan ulama seperti Sa'īd bin Musa'adah al-Akhfasy (w. 211 H/835 M), yang menegaskan bahwa huruf *alif* menempati posisi kedua dalam struktur tersebut. Adapun ulama *magāribah*, yang mengikuti mazhab al-Khalil al-Farāhidīy berpendapat sebaliknya: ujung pertama adalah *alif* dan ujung kedua adalah *lām* (Muḥaisin 2002: 44). Dalam praktik *rasm*, penulisan *lām alif* berdasarkan mazhab ad-Dāniy ini berarti bahwa *alif* dianggap sebagai pelengkap setelah *lām*, bukan sebaliknya. Konsistensi tersebut menunjukkan adanya kesepahaman lintas wilayah mengenai penulisan *lām alif*, serta menjadi indikasi bahwa dalam aspek tertentu, penyalinan mushaf dapat mencapai titik stabil tanpa memerlukan variasi regional.

Tabel 32. *Lām Alif*

No.	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf At-Taysir	Keterangan
1.	وَلَا يَحْضُ	وَلَا يَحْضُ	وَلَا يَحْضُ	al-Mā'un (107): 3

Berdasarkan uraian terhadap sebelas tema *ḍabt* dari segi *naqṭ al-i'rāb* pada tiga mushaf—Madinah, Sudan, dan At-Taysīr—dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat banyak kesamaan, tetap ada sejumlah perbedaan signifikan baik dalam bentuk maupun peletakan tanda baca. Persamaan ditemukan pada beberapa unsur yang telah terstandarisasi dan cenderung tidak mengalami variasi antar mushaf, seperti bentuk dan peletakan harakat (*fathah*, *ḍammah*, *kasrah*), *tanwīn*, *sukūn*, *tasydīd*, tanda

mad, serta penulisan hamzah yang dibaca *at-taḥqīq* maupun *at-tashīl* dengan harakat *fathah* dan *kasrah*. Demikian pula untuk *hamzah* yang mengalami *al-ibdāl*, tanda *ibtidā'* dengan *fathah* dan *kasrah*, huruf-huruf yang dihilangkan dalam *rasm* (seperti *alif*, *wāw*, *yā'*, dan *nūn*), dan bentuk *lām alif*—semuanya menunjukkan kecenderungan yang seragam.

Sementara itu, perbedaan lebih banyak muncul pada aspek yang membutuhkan interpretasi regional atau pendekatan kaligrafi yang lebih spesifik. Misalnya, dalam peletakan *hamzah* berharakat *ḍammah* untuk bacaan *at-taḥqīq* dan *ttashīl*, terdapat perbedaan posisi antara mushaf; demikian juga dalam penandaan *ibtidā'* dengan *ḍammah*, penambahan huruf dalam *rasm*, serta variasi bentuk dan simbol dalam *al-ikhtilās*, *al-isymām*, dan *al-imālah* (baik *al-kubrā* maupun *al-ṣugrā* atau *at-taqlīl*). Perbedaan juga terlihat pada bentuk dan posisi *al-idkhāl* antara dua *hamzah*, serta bagaimana masing-masing mushaf menangani *isqāt* dan menandai *alif waṣl*—baik dengan kepala *ṣād* maupun *jarrah*.

Dari pengamatan penulis, tidak ada satu pun kasus yang menunjukkan perbedaan bentuk dan peletakan secara bersamaan dalam ketiga mushaf sekaligus. Artinya, bila satu mushaf memperlihatkan perbedaan, dua mushaf lainnya cenderung seragam. Ini menunjukkan adanya kecenderungan umum menuju standardisasi dalam dua mushaf, sementara satu mushaf memberikan alternatif berdasarkan pendekatan atau orientasi tertentu, baik pedagogis, regional, maupun ideologis.

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keseragaman dan Keragaman *Dabt*

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola penulisan *dabt* dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri dari dua sisi, yaitu kekuatan yang mendorong keseragaman dan dorongan yang menciptakan keragaman. Keseragaman yang ditemukan pada mushaf Madinah, Sudan, dan At-Taysir dalam tanda harakat, *sukūn*, *tasydīd*, tanda *mad*, bentuk *hamzah*, bentuk *al-ibtidā'*, huruf yang dibuang *rasm*-nya, bentuk huruf yang ditambahkan dalam *rasm* serta *lām alif*, berakar pada fondasi bersama yang kokoh, tidak hanya bersifat teknis tetapi juga sosio-kultural. Pilar utamanya ialah tujuan fungsional untuk merepresentasikan qiraat Abū 'Amr riwayat ad-Dūriy yang bertindak sebagai pengontrol kualitas akhir dari setiap tanda yang dibubuhkan. Hal ini sejalan dengan upaya keseragaman *rasm* dan *dabt* seperti yang dibahas oleh Ahbab dan Said (2023), yang mengulas gagasan penyeragaman mushaf dalam penerbitan global sebagai parameter homogenisasi dalam pencetakan mushaf Al-Qur'an.

Komitmen pada otentisitas tersebut diperkuat oleh penggunaan rujukan *rasm* dari otoritas yang sama, yakni Abū 'Amr ad-Dāniy dan Abū Dāwud Sulaimān bin Najāh yang

merupakan para imam Andalusia terkemuka. Pilihan ini secara sosiologis merupakan sebuah pernyataan afiliasi keilmuan untuk melegitimasi karya mereka dalam mata rantai tradisi yang terpercaya (Prasetyawati et al. 2024). Pada tingkat yang lebih teknis, kesatuan ini ditopang oleh adopsi universal terhadap sistem harakat dasar yang digagas oleh al-Khalil bin Aḥmad yang inovasinya telah menjadi semacam “konsensus peradaban” dan fondasi bersama bagi dunia Islam.

Di atas fondasi yang sama tersebut, muncul keragaman yang kaya sebagai cerminan dari lintasan sejarah, adaptasi teknologi, dan agensi manusia. Perbedaan paling signifikan bersumber dari dialektika antara mazhab *ḍabṭ masyriqi* (timur) dan *magribi* (barat) yang masing-masing berkembang di wilayah berbeda dengan ciri khasnya sendiri. Gaya *ḍabṭ magribi* yang kental pada mushaf Madinah dan Sudan menjadi penanda identitas dan jejak sejarah yang menghubungkan mereka dengan tradisi keilmuan dari Andalusia. Keragaman ini juga menunjukkan tradisi pembubuhan *ḍabṭ* yang tidak kaku. Ketika para ulama lokal menemukan masalah yang belum ada solusinya di kitab-kitab lama, mereka berinovasi. Contohnya, munculnya tanda segitiga untuk *imālah* di Mushaf Sudan yang tidak ditemukan dalam kitab klasik adalah bukti nyata adanya *ijtihād* atau inovasi komunal untuk menjawab kebutuhan praktis. Selain itu, evolusi medium juga menjadi faktor pembeda. Mushaf cetak dirancang untuk standardisasi massal yang otoritatif, sedangkan mushaf digital seperti At-Taysir didesain sebagai alat belajar interaktif dengan fitur seperti pewarnaan untuk menandai perbedaan qiraat yang merupakan respons langsung terhadap kebutuhan pedagogis pengguna modern.

Implikasi Studi Perbandingan *Ḍabṭ* terhadap Kajian Mushaf Global

Perbandingan antara Mushaf Madinah, Sudan, dan At-Taysir menawarkan implikasi yang mendalam bagi para pengkaji Al-Qur'an, khususnya pada studi *ḍabṭ* dan mushaf dalam konteks global. Di satu sisi, ada standar penulisan yang sama di semua mushaf seperti harakat dasar yang digagas oleh al-Khalil, memastikan Al-Qur'an dapat dibaca secara universal. Namun di sisi lain, terdapat variasi tanda baca seperti untuk *alif waṣl*, *al-imālah*, dan filosofi di balik penandaan *isqāṭ* membuktikan bahwa tradisi penulisan mushaf tidak pernah monolitik, melainkan berkembang dalam ekosistem intelektual *masyriqi* dan *magribi* yang berbeda. Implikasi utamanya adalah bahwa perbedaan tanda baca ini bukanlah sebuah kesalahan, melainkan warisan sejarah yang sah. Tidak ada satu cara tunggal yang mutlak dalam menuliskan tanda baca Al-Qur'an, keragaman tersebut merupakan sebuah fenomena yang didokumentasikan dengan baik dalam studi kodikologi Al-Qur'an modern (Al-Ḥamd 2016).

Pilihan tanda baca berfungsi sebagai cerminan identitas sosio-antropologis dan jalur transmisi otoritas keilmuan. Praktik *ḍabt* menjadi penanda jejak geografis, penggunaan tanda baca *magribi* di mushaf Sudan, menjadi jejak nyata koneksi peradaban dari Andalusia ke Afrika (afiliasi keilmuan). Di samping itu, keputusan mushaf Madinah mengikuti metodologi *ḍabt* ulama Andalusia seperti ad-Dāniy dan Abū Dāwud merupakan tindakan sosiologis yang mengangkat status mazhab tersebut ke panggung global melalui patronase distribusi massal. Namun ketika tradisi *ḍabt* yang ada tidak mencukupi seperti dalam kasus penandaan *al-imālah al-ṣugrā* di Mushaf Sudan, para ulama setempat memunculkan tanda baru yang berbentuk segitiga (Δ) untuk menunjukkan adanya *ijtihād* dan agensi ulama lokal. Hal ini membuktikan bahwa ilmu *ḍabt* bukanlah disiplin yang statis, melainkan terus dibentuk oleh kearifan lokal untuk menjawab kebutuhan praktis dalam menjaga kemurnian bacaan.

Perkembangan teknologi dari mushaf cetak ke digital juga mengungkap evolusi paradigma dalam interaksi manusia dengan teks suci. Mushaf cetak seperti edisi Madinah dan Sudan mewakili puncak era standardisasi yang bertujuan untuk menciptakan teks yang otoritatif dan seragam (A'zamī 2003: 182–186). Sebaliknya, mushaf digital seperti At-Taysir mengubah fungsi mushaf dari teks statis menjadi alat pembelajaran interaktif. Fitur seperti pewarnaan untuk menandai perbedaan qiraat dengan riwayat Hafṣ dan adanya catatan pinggir mentransformasi pengguna dari pembaca pasif menjadi pelajar aktif yang dapat membandingkan riwayat qiraat secara langsung. Fenomena ini menandakan bahwa masa depan studi mushaf tidak dapat dipisahkan dari media digital, yang merevolusi cara Al-Qur'an diajarkan dan dianalisis.

Secara keseluruhan, temuan ini mendorong rekonfigurasi dalam studi *ḍabt* global. Studi mushaf tidak seharusnya hanya berhenti pada pendataan perbedaan teknis, tetapi juga menganalisis “mengapa” perbedaan itu ada dengan melihat konteks sejarah, sosial, politik, dan intelektual. Oleh karena itu, diperlukan sebuah bidang “mushafologi” lintas disiplin yang mengintegrasikan filologi, antropologi, dan *digital humanities*, dengan bersandar pada karya-karya fundamental seperti yang ditulis oleh (Al-Ḥamd 2016). Pada akhirnya, studi ini menjadi seruan untuk memperluas penelitian komparatif ke tradisi mushaf di wilayah lain seperti Asia Tenggara, Ottoman, dan Persia untuk membangun pemahaman global yang lebih utuh tentang bagaimana umat Islam merepresentasikan firman Tuhan secara visual di berbagai belahan dunia.

Kesimpulan

Penelitian komparatif terhadap sistem *ḍabt* pada tiga mushaf qiraat Abū 'Amr riwayat ad-Dūriy ini menyimpulkan bahwa pola penulisan tanda baca Al-Qur'an dibentuk oleh interaksi antara kekuatan pemersatu dan pendorong keragaman.

Keseragaman yang tampak pada elemen-elemen fundamental seperti harakat, *sukūn*, dan *tasydīd*, berakar pada fondasi bersama, yaitu komitmen pada satu riwayat *qiraat* yang sama, afiliasi pada otoritas *rasm* Andalusia yang dihormati dan adopsi universal terhadap pola dasar dari Al-Khalīl bin Aḥmad. Sementara itu, keragaman yang terlihat pada penandaan kompleks seperti *imālah* dan *alif waṣl*, lahir dari dialektika antara mazhab *masyriqi* dan *magribi*, evolusi medium dari cetak ke digital yang mengubah orientasi mushaf, serta adanya *ijtihād* ulama lokal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa variasi *ḍabṭ* bukanlah sebuah kekeliruan, melainkan warisan historis yang sah dan merupakan refleksi dari dinamika sosio-kultural yang kaya dalam tradisi penjagaan teks suci.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'ān al-Karīm Riwāyat ad-Dūriy 'an Abū 'Amr*. 1410 H. Kharṭūm: Asy-Syu'un ad-Diniyati wa al-Awqāf Jumhūriyyati as-Sūdān.
- Abū Zaithār, A. M. 2009. *As-Sabīl ilā Kalimāti at-Tanzīl*. Maḥfuẓah Jamī' al-Ḥuqūq.
- Agustina, N. L., Nadliroh, Z., Nurfitriya, S., Ayunda, R. Y., & Faishol. 2025. Standarisasi Mushaf dalam Rasm Utsmani: Perspektif Sejarah Kodifikasi dan Kebijakan Modern. *JIE: Journal of Islamic Education* 7(1): 308–315.
- Ahbab, M. Z., & Said, H. A. 2023. Menyatukan Mushaf Al-Qur'an di Dunia: Studi Gagasan Gānim Qaddūrī Al-Ḥamad Tentang Penyeragaman Rasm dan Ḍabt dalam Pencetakan Mushaf Al-Qur'an. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 9(1): 113–124. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v9i1.26843>
- A'zamī, M. M. 2003. *The History of the Qur'ānic Text: From Revelation to Compilation: a Comparative Study with the Old and New Testaments*. UK Islamic Academy. <https://books.google.co.id/books?id=xpYkAQAIAAJ>
- Aini, A. F. 2023. Idiosinkrasi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Desa Rejoagung Ngoro Jombang. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 14(2): 109–130. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v14i2.3521>
- Aḍ-Ḍabba', 'Ali Muḥammad. 1999. *Samīr at-Ṭālibīn fī ar-Rasmi wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn* (3 ed.). Wizārāt al-Awqaf wa asy-Syu'un al-Islamiyah.
- ad-Dāniy, A. 'Amr 'Usman S. 1997. *Al-Muhkam fī Naqt al-Mushaf*. Dar al-Fikr.
- Al-Farh, S. L. A., & Al-'Ilmi, K. ibn M. 1421 H. *Taqrīb al-Ma'āni fī Syarḥ Ḥirz al-Amānī fī al-Qir'āt as-Sab'*. Maktabah Dār az-Zaman li an-Nasyr wa at-Tawzī'.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy Ḥusain. 2004. *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqtuhū*. Dār Nūr al-Maktabāt.
- Al-Ḥamd, G. Q. 2016. *Al-Muyassar fī Ilm ar-Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihī*. Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma'lūmāt al-Qur'āniyyāt fī Ma'had al-Imām asy-Syāṭibīy.
- Al-Ikrit, A. al-T. M. H. 2008. *Aḍ-Ḍabṭ al-Muṣḥafīy (Nasy'atuhu wa Taṭawuruhu)*. Maktabah al-Adab.
- Al-Najjāh, A. D. S. bin. 1427. *Uṣūl aḍ-Ḍabṭ wa Kaifiyyatuh 'alā Jihah al-Ikhtiṣār*. Mujamma' al-Malik Fahd li Ṭabā'ah al-Muṣḥaf asy-Syarīf.
- Al-Qadhi, A. al-F. n.d.. *Tarikh al-Muṣḥaf asy-Syarīf*. Maktabah al-Jindi.

- Al-Qadhi, A. al-F. 2002. *Al-Budūr az-Zāhirah fī al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawātirah min Ṭarīqī asy-Syātibiyyah wa ad-Durrah*. Maktabah Anas bin Malik.
- Anonim. n.d.. *Tārīkh Intisyār al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah fī al-'Alam*. http://www.ibnamin.com/recitations_current_places.htm
- Arifatun Ni'mah, & Muhammad Asif. 2021. Mushaf Al-Qur'an Koleksi H. Syu'Aib Trangkil Pati. *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7(1): 33–66. <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i1.727>
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Pustaka Rizki Putra.
- Athaillah, A. 2010. *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentisitas Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Aziz, F. A., & Armi, F. R. 2023. Mushaf Maghribi : Studi Awal Sejarah Penulisan Mushaf di Era Modern Wilayah Magrib. *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5(2): 113–140.
- Bano, S., & Tahavi, M. I. R. 2021. *Ilm al Dabt Introduction and Evolution : A Research Review*. 69: 1–20.
- Fathoni, A. 2016. *Tuntunan Praktis 101 Maqra' Qirā'āt Mujawwad dan al-Kalimat al-Farsyiyah Abū 'Amr Riwayat Ad-Dūriy dan As-Sūsī*. IIQ Jakarta Press.
- Fathoni, A. 2019. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*. Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhasus IIQ Jakarta.
- Genan, Ş., Genan, B., Bozdoğan, E. B., & Aslan, N. N. 2023. An Examination of Katta Langar Mushaf Dated to the Early Period in Terms of Mushaf Sciences. *Journal of Sakarya University Faculty of Theology* 3(47): 55–88.
- Hawasi, A. 2022. Diakritik Mushaf al-Quran (Studi Komparatif Metode Dhabt Abu Amr al-Dani dan Abu Daud Aplikasi dan Implikasinya terhadap Mushaf di Dunia Islam). Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. 2008. *Mu'jam al-Wasīṭ* (4 ed.). Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyyah.
- Muḥaisin, M. S. 2002. *Irsyād aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*. Dār al-Muḥaisin.
- Muhammad, A. S. 2019. *Membumikan Ulumul Qur'an*. Qaf.
- Muṣḥaf at-Taysīr bi Riwāyat ad-Dūriy 'an Abū 'Amr min Ṭarīq asy-Syātibiyyah*. n.d.. Diambil 27 Agustus 2021, dari <http://www.alwa7y.com/>

- Muṣḥaf Madīnah Nabawiyyah bi Riwāyat ad-Dūriy ‘an Abū ‘Amr al-Baṣrī*. n.d.. Muḥamma’ al-Malik Fahd li Ṭabā’ah al-Muṣḥaf asy-Syarīf. <https://epub.qurancomplex.gov.sa/issues/qiraat/douri/#>
- Nasution, N., & Fathoni, A. 2024. Konsistensi Rasm dan Ḍabṭ Mushaf Kuno Nusantara. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 4(1): 60–73.
- Noor, D. D. dan M. I. M. 2019. Kontribusi al-Khalīl bin Ahmad al-Farāhīdī dalam Ilmu-ilmu Bahasa Arab. *Jurnal Al-Lisan* 5(2): 148–160.
- Prasetiawati, E., Al-Munawar, S. A. H., & Muhammad, A. S. 2024. The Characteristics of Mushaf Nusantara A Codicology Study of Mushaf Standar Indonesia (MSI), Baḥriyah and Al-Quddūs Bi Al-Rasm Al-‘Uṣmānī. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* 18(1): 111–130. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.002024182202000>
- Purnomo, B. 2022. *Tahun 2022 LPMQ Susun Mushaf Qiraat Riwayat Warsy an Naḥf’*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Kemenag RI.
- Solahudin, M. 2017. *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*. Pustaka Zamzam.
- Suwayd, A. R. n.d.. *At-Tajwīd al-Muṣawwar*. Maktabah Ibnu al-Jazāriy.
- Wahyudi, R. 2020. *Penerapan Tarjih Rasm Utsmani dan Ḍabṭ Al-Qur’an (Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Indonesia)*. Farha Pustaka.